

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). Teknik sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* sesuai dengan kriteria yang ditentukan pada periode penelitian 2009-2011, dimana jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI berjumlah 131 perusahaan. Dengan menggunakan kriteria yang telah ditetapkan pada awal penelitian, maka keterangan mengenai sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.1.

**Tabel 4.1**  
**Sampel Penelitian**

No	Perusahaan Sampel Penelitian	Jumlah Perusahaan	Persentase
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2009 – 2011	131	100
2.	Perusahaan manufaktur yang menyediakan informasi yang berhubungan dengan saham pengendali	27	24.43
3.	Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan menggunakan mata uang selain rupiah	(1)	0.76
4.	Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian dan dijadikan sampel penelitian	26	19.85
	Jumlah Observasi : ( 26 x 3 )	78	

*Sumber : Data sekunder diolah tahun 2013*

Berdasarkan pemilihan sampel dengan metode *purposive sampling*, diperoleh sampel perusahaan sebanyak 27 perusahaan yang menyediakan

informasi lengkap yang berhubungan dengan saham pengendali. Dari 27 perusahaan tersebut 1 perusahaan yang menyajikan laporan keuangan menggunakan mata uang selain rupiah. Dengan demikian sampel akhir dari penelitian ini sejumlah 26 perusahaan manufaktur atau sebesar 19,85 dengan periode pengamatan tahun 2009-2011.

#### 4.1.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan bagian analisis data yang memberikan gambaran awal setiap variabel yang digunakan dalam penelitian. Gambaran atau deskriptif suatu data tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), maksimum, minimum, dan standar deviasi dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini (Ghozali, 2011). Statistik deskriptif pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini:

**Tabel 4.2**  
**Statistik Deskriptif**

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EXPR	,00022	,5274	,092280	,1021668
AUR	,00063	2,7279	1,107305	,5228155
Dewan Komisaris Independen	,2500	,6000	,394122	,0893776
Komite Audit	2	5	3,15	,560
Saham Pengendali	,1473	,9818	,620119	,2269171
Debt	,1264	2,5197	,548073	,4571126

*Sumber : Data sekunder diolah tahun 2013*

Penelitian ini memiliki enam variabel, terdiri dari dua variabel dependen dan empat variabel independen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah dewan komisaris independen, kepemilikan saham pengendali, ukuran komite

audit, dan hutang (*debt*). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah biaya agensi yang diukur dengan dua proksi yaitu *Expense Ratio* (EXPR) dan *Asset Utilization Ratio* (AUR).

Biaya agensi yang diukur dengan *expense ratio* (EXPR) seperti yang terlihat pada table 4.2 memiliki nilai minimum sebesar 0,00022 dan nilai maksimum sebesar 0,5274 dengan nilai rata-rata dari seluruh sampel sebesar 0,092280. Secara rata-rata perusahaan sampel yang diteliti memiliki *expense ratio* kurang dari 10%. Terlihat dari rentang nilai minimum yang cukup jauh, dimana ada perusahaan sampel yang memiliki *expense ratio* sangat kecil yaitu 0,022% dan ada perusahaan yang memiliki *expense ratio* sebesar 52,74%. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari rata-rata menunjukkan variasi *expense ratio* yang cukup tinggi dari perusahaan-perusahaan yang diamati. Secara rata-rata deskriptif data tersebut menggambarkan sebagian perusahaan sampel memiliki biaya operasi yang rendah dalam pemasaran produknya yaitu kurang dari 10%. Ini bermakna bahwa dengan memiliki biaya operasi yang rendah, maka perusahaan mampu untuk menekan *free cash flow* untuk mengurangi biaya agensi yang terjadi. Sehingga biaya agensi yang muncul pun rendah.

Biaya agensi yang diukur dengan rasio penggunaan aset (*asset utilization ratio* – AUR) memiliki nilai standar deviasi lebih kecil dari rata-rata, yang berarti bahwa variasi nilai AUR antar perusahaan sampel tidak terlalu tinggi. Nilai minimum rasio penggunaan aset adalah 0,00063 yang berarti adalah nilai penjualan sangat kecil dibandingkan dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Sedangkan nilai maksimum sebesar 2,7279 yang berarti dari perusahaan sampel

ada yang memiliki nilai penjualan lebih dari dua kali lipat dari nilai asetnya. Secara rata-rata perusahaan sampel memiliki efektifitas penggunaan aset yang baik dalam mencapai nilai penjualan yaitu sebesar 1,107305.

Statistik deskriptif variabel dewan komisaris independen menunjukkan komposisi bahwa dari total komisaris independen dari perusahaan sampel terbanyak sebesar 60% dan setidaknya yang terendah sebesar 25%. Secara rata-rata perusahaan sampel telah memiliki komponen dewan komisaris independen yang cukup baik dalam penerapan *good corporate governance* yaitu sebesar 39,41%. Variasi komponen dewan komisaris independen antar perusahaan sampel tidak tinggi ditunjukkan dengan nilai standar deviasi lebih rendah dari rata-rata ( $0,0893776 < 0,394122$ ).

Jumlah komite audit terbanyak dari perusahaan sampel adalah 5 orang dan paling sedikit sebanyak 2 orang. Secara rata-rata dari perusahaan sampel memiliki anggota komite audit 3,15. Variasi jumlah anggota komite audit antar perusahaan sampel tidak tinggi ditunjukkan dengan nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata ( $0,560 < 3,15$ ). Berdasarkan Surat Edaran BEJ, SE-008/BEJ/12-2001, keanggotaan komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang termasuk ketua komite audit. Hal tersebut berarti dari perusahaan sampel masih terdapat perusahaan yang belum mematuhi surat edaran dari Bursa Efek Indonesia yang menetapkan jumlah komite audit minimal 3 orang, terlihat dari nilai minimum sebesar 2.

Statistik deskriptif variabel kepemilikan saham pengendali seperti yang terlihat dalam table 4.2 menunjukkan nilai maksimum yang cukup tinggi. Dari

data perusahaan sampel, kepemilikan saham pengendali tertinggi adalah sebesar 98,18%. Sedangkan nilai minimum kepemilikan saham pengendali sangat rendah yaitu sebesar 14,73%. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa dari perusahaan sampel terdapat konsentrasi saham yang sangat tinggi dan sangat rendah. Walaupun demikian, variasi kepemilikan saham pengendali dari perusahaan sampel yang diteliti tidak terlalu tinggi, ditunjukkan dengan nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata ( $0,2269 < 0,6201$ ). Berdasarkan rata-rata kepemilikan saham pengendali sebesar 62,01% memberikan bukti bahwa secara rata-rata keberadaan saham pengendali tidak jauh dari 51%.

Rasio hutang (*debt*) dihitung dengan membandingkan total hutang terhadap total aset dari masing-masing perusahaan sampel. Rasio hutang terendah sebesar 0,1264 yang berarti bahwa perusahaan tersebut memiliki komposisi hutang yang sangat kecil. Sedangkan nilai maksimum rasio hutang sebesar 2,5197, yang berarti bahwa nilai hutang dua kali 2,5 kali lebih besar dari nilai aset yang dimiliki perusahaan. Hal tersebut mengindikasikan perusahaan mengalami membiayai aset dengan menggunakan hutang. Meskipun demikian, variasi rasio hutang dari seluruh perusahaan sampel tidak terlalu tinggi terlihat dari nilai standar deviasi yang lebih rendah dari nilai rata-rata ( $0,4571126 < 0,548073$ ). Berdasarkan nilai rata-rata rasio hutang sebesar 54,8% menggambarkan rata-rata setengah dari komposisi aset perusahaan sampel didanai dari hutang. Sedangkan rasio hutang dalam membiayai beban operasi untuk menekankan FCF yang terjadi didanai oleh ekuitas.

### 4.1.3 Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian terhadap asumsi klasik dimaksudkan untuk mengetahui dan memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian telah bebas dari semua masalah-masalah asumsi klasik. Uji asumsi klasik dilakukan sebelum melakukan persamaan regresi dalam pengujian hipotesis.

#### 4.1.3.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk menguji sebaran data dari perusahaan sampel yang akan diteliti memiliki distribusi normal atau tidak. Data penelitian yang baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji tingkat normalitas data dalam penelitian ini menggunakan pengujian *one sample kolmogorov-smirnov*. Hasil uji normalitas data disajikan dalam Tabel 4.3.

**Tabel 4.3**  
**Uji Normalitas Data**

Variabel	<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	<i>Asymp.Sig. (2-tailed)</i>	Keterangan
<b>EXPR</b>	2,156	0,000	Distribusi Tidak Normal
<b>AUR</b>	1,243	0,091	Distribusi Normal
<b>Dewan Komisaris Independen</b>	2,677	0,000	Distribusi Tidak Normal
<b>Komite Audit</b>	3,900	0,000	Distribusi Tidak Normal
<b>Saham Pengendali</b>	0,915	0,372	Distribusi Normal
<b>Debt</b>	1,982	0,001	Distribusi Tidak Normal

*Sumber : data sekunder diolah tahun 2013*

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan *one sample kolmogorov-smirnov* dalam table 4.3, terlihat bahwa variabel *Asset Utilization Ratio* (AUR) dan saham pengendali menunjukkan distribusi data normal. Hal ini ditunjukkan dengan *Asymp.Sig* lebih besar dari 5%. Sedangkan variabel *Expense Ratio* (EXPR),

dewan komisaris independen, komite audit, dan hutang (*debt*) memiliki distribusi data yang tidak normal, ditunjukkan dengan nilai *Asymp.Sig* lebih kecil dari 5%.

Salah satu cara untuk mengatasi data yang tidak normal adalah mentransformasikan data dalam bentuk logaritma. Akan tetapi, dari hasil mentransformasikan data dalam bentuk logaritma hasil yang didapatkan tetap memiliki distribusi tidak normal. Oleh sebab itu diasumsikan berdasarkan *Central Limit Theory* yang menyatakan bahwa untuk sampel yang besar terutama lebih dari 30 ( $n \geq 30$ ), distribusi sampel dianggap normal (Dielman, 1961). Penelitian ini 78 observasi maka data penelitian ini masih layak untuk digunakan sebagai data penelitian.

#### 4.1.3.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu periode sekarang dengan periode sebelumnya. Autokorelasi muncul karena observasi berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu dengan lainnya. Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson (DW test)*. Hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut ini.

**Tabel 4.4**  
**Uji Autokorelasi**

Model	Nilai DW	K	DL	DU	Keterangan	Kesimpulan
1	0.893	5	1,487	1,770	$0 < d < dl$	Tidak ada autokorelasi positif
2	1.011	5	1,487	1,770	$0 < d < dl$	Tidak ada autokorelasi positif

Dari tabel 4.4 diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai DW dari kedua model tersebut berada dibawah dl sebesar 1,487 dan diatas 0, maka dari keputusan H0 yang menyatakan tidak ada autokolerasi positif ditolak, yang berarti bahwa terdapat autokolerasi positif. Sehingga salah satu cara untuk mengatasi data yang terkena autokolerasi adalah mentransformasikan data dengan menggunakan metode *first difference*. Hasil uji autokolerasi setelah ditransformasikan menggunakan metode *first difference* terlihat pada Tabel 4.5 berikut ini :

**Tabel 4.5**  
**Uji Autokolerasi Setelah ditransformasi menggunakan metode *First Difference***

Model	Nilai DW	K	DL	DU	Keterangan	Kesimpulan
1	1.940	5	1,464	1,768	$du < d < 4-du$	Tidak ada autokorelasi positif dan negatif
2	1.554	5	1,487	1,770	$dl \leq d \leq du$	Tidak ada autokorelasi positif

*Sumber : data sekunder diolah tahun 2013*

Dari Tabel 4.5 diatas dapat dilihat bahwa nilai DW untuk model pertama dan model kedua sebesar 1,940 dan 1,554. Nilai batas dalam (du) pada model pertama adalah 1,768 dan nilai batas luarnya (dl) sebesar 1,464. Nilai batas dalam (du) pada model kedua adalah 1,554 dan nilai batas luarnya (dl) sebesar 1,487 dan nilai batas dalamnya (du) sebesar 1,770. Dari hasil ini dapat dilihat bahwa nilai du pada model pertama (EXPR) lebih kecil dari dw dan lebih kecil dari empat dikurangi du, sehingga sesuai dengan tabel keputusan *Durbin – Watson* dapat ditarik kesimpulan pada model pertama tidak ada autokorelasi positif dan negative karena  $1,768 < 1,940 < 4 - 1,768$  (tabel keputusan nomor 5). Sedangkan dari hasil model kedua (AUR) dapat dilihat bahwa nilai dw pada AUR lebih besar dari dl



dan lebih kecil dari dua, sehingga dapat ditarik kesimpulan pada model kedua tidak ada autokorelasi positif karena  $1,487 \leq 1,554 \leq 1,770$  (tabel keputusan nomor 2).

Dari metode *first difference* tersebut didapatkan variabel-variabel baru. Oleh sebab itu, model regresi yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Model 1..... } \text{EXPR1} = a + b_1\text{KOMIND1} + b_2\text{DEBT1} + b_3\text{KA1} + b_4\text{SP1}$$

$$\text{Model 2..... } \text{AUR1} = a + b_1\text{KOMIND1} + b_2\text{DEBT1} + b_3\text{KA1} + b_4\text{SP1}$$

#### 4.1.3.3 Uji Multikoleniaritas

Uji multikolenearitas digunakan untuk menguji apakah ada kolerasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik adalah apabila tidak ada kolerasi antara variabel independen karena jika terjadi kolerasi maka variabel-variabel menjadi tidak ortogonal yang berarti variabel independen yang nilai kolerasinya antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk melihat nilai multikolenearitas dalam penelitian ini menggunakan nilai *tolerance* dan lawannya yaitu *variance inflation factor* (VIF). Nilai *cut off* yang dipakai umum untuk menunjukkan ada tidaknya multikoleniaritas adalah nilai *tolerance* < 0,10 atau sama dengan  $\text{VIF} > 10$ .

Hasil uji multikolenearitas model 1 dan 2 disajikan pada tabel 4.6 berikut ini.

**Tabel 4.6**  
**Uji multikoleniaritas**

Variabel	Model 1		Model 2		Keterangan
	Tolerance	VIF	Tolerance	VIF	
<b>KOMIND1</b>	.883	1.133	.992	1.008	Bebas Multikolinearitas
<b>KA1</b>	.895	1.117	.874	1.144	Bebas Multikolinearitas
<b>SP1</b>	.978	1.022	.838	1.194	Bebas Multikolinearitas
<b>DEBT1</b>	.802	1.247	.949	1.054	Bebas Multikolinearitas

*Sumber : data sekunder diolah tahun 2013*

Dari Tabel 4.5 dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* dan VIF dari seluruh variabel independen pada model 1 dan model 2 di atas 0,1 dan dibawah 10. Dengan demikian berarti tidak terdapat gejala multikolonieritas antar variabel independen dalam kedua model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

#### 4.1.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heterokedastisitas dalam penelitian ini diuji menggunakan uji glejser, yaitu dengan meregresikan absolut residual terhadap variabel independen. Jika nilai variabel independen signifikan yang berarti mempengaruhi variabel dependen maka dapat disimpulkan ada indikasi bahwa telah terjadi heterokedastisitas.

Hasil dari pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat dalam Tabel 4.7 sebagai berikut.

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Heterokedastisitas**

Variabel	Model 1			Model 2		
	Koefisien	T	Sig.	Koefisien	T	Sig.
(Constant)	0.036	1.662	0.101	0.535	2.349	0.022
KOMIND1	- 0.003	- 0.509	0.613	- 0.593	-1.722	0.089
KA1	- 0.006	- 0.852	0.397	- 0.080	-1.404	0.164
SP1	0,000014	0.000	1.000	0.403	2.735	0.008
DEBT1	0.009	0.649	0.519	0.069	0.986	0.328

*Sumber : data sekunder diolah tahun 2013*

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.7, dalam model 1 memiliki nilai probabilitas signifikansi variabel independen di atas tingkat kepercayaan 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi ini memenuhi asumsi bebas masalah heteroskedastisitas. Dalam model 2, variabel dewan komisaris independen, *debt*, komite audit berada di probabilitas signifikansi lebih besar dari 5%, yang berarti bahwa ketiga variabel tersebut bebas indikasi masalah heteroskedastisitas. Sedangkan variabel saham pengendali dalam model 2 memiliki nilai probabilitas signifikansi lebih kecil dari 5%, yang berarti bahwa variabel tersebut mengindikasikan masalah heteroskedastisitas.

#### 4.1.4 Hasil Pengujian Hipotesis

##### 4.1.4.1 Uji signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah model yang digunakan dalam regresi telah sesuai (*goodness of fit model*). Tingkat signifikan ( $\alpha$ ) yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 5%, maka jika nilai probabilitas  $F < \alpha$ , maka

$H_0$  ditolak sehingga model yang digunakan fit (model sesuai). Hasil uji F terlihat dalam tabel 4.8.

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji F**

Model	F	Sig.	Keterangan
<b>1 (EXPR)</b>	4.870	0.002	Model Fit
<b>2 (AUR)</b>	5.402	0.001	Model Fit

*Sumber: Data sekunder diolah, 2013*

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.8, signifikansi uji F model regresi 1 dengan variabel dependen EXPR dan model regresi 2 dengan variabel dependen AUR menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 5%. Dengan demikian berarti bahwa kedua model dalam penelitian ini *fit* atau layak untuk digunakan dalam analisis data.

#### 4.1.4.2 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variable dependen. Koefisien determinasi yang digunakan dalam penelitian ini  $R^2$  yang telah disesuaikan (*Adjusted-R<sup>2</sup>*). Penelitian ini menggunakan *Adjusted-R<sup>2</sup>* karena nilai *Adjusted-R<sup>2</sup>* (*Adj. R<sup>2</sup>*) lebih fleksibel apabila suatu variabel independen ditambahkan ke dalam model. Semakin tinggi nilai *Adjusted-R<sup>2</sup>* maka semakin tinggi variabel independen dapat menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011).

Nilai koefisien determinasi hasil penelitian ini terlihat dalam tabel 4.9 berikut ini.

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

<b>Model</b>	<b>R</b>	<b>R Square</b>	<b>Adj. R Square</b>
<b>1 (EXPR)</b>	0.483	0.233	0.185
<b>2 (AUR)</b>	0.483	0.233	0.190

*Sumber: Data sekunder diolah, 2013*

Nilai Adj.  $R^2$  model regresi 1 sebesar 0,185 yang berarti bahwa 18,5% variabel independen *expense ratio* (EXPR) mampu dijelaskan oleh dewan komisaris independen, kepemilikan saham pengendali, komite audit dan *debt*. Sedangkan sebesar 81,5% dipengaruhi faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi. Nilai Adj.  $R^2$  model regresi 2 sebesar 0,190 yang berarti bahwa 19% variabel independen *asset utilization ratio* (AUR) mampu dijelaskan oleh dewan komisaris independen, kepemilikan saham pengendali, komite audit dan *debt*. Sedangkan sebesar 81% dipengaruhi faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi. Hal tersebut menunjukkan bahwa dewan komisaris independen, kepemilikan saham pengendali, komite audit dan *debt* lebih kuat dalam menjelaskan biaya agensi yang diukur dengan *asset utilization ratio* (AUR) daripada *expense ratio* (EXPR).

#### **4.1.4.3 Uji Hipotesis**

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Uji t. Uji t digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen berpengaruh

terhadap variabel dependen dalam regresi. Jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  diterima yang berarti variabel independen secara individual tidak terpengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak yang berarti variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011).

Hasil uji t dari regresi kedua model terlihat dalam tabel 4.10 berikut ini.

**Tabel 4.10**  
**Hasil Pengujian Hipotesis**

Variabel	Model 1			Model 2		
	Koefisien	t	Sig.	Koefisien	t	Sig.
(Constant)	0.004	0.124	0.902	0.125	0.599	0.551
KOMIND1	-0.14	-1.972	0.053	0.775	1.265	0.210
KA1	0.029	2.916	0.005	0.212	2.140	0.036
SP1	0.042	1.297	0.199	0.181	0.681	0.498
DEBT1	-0.006	-0,398	0.692	-0.426	-3.301	0.002

Sumber: Data sekunder diolah, 2013

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan regresi linear berganda pada table 4.10, terlihat bahwa untuk model 1 yaitu dengan variabel dependen *expense ratio* (EXPR) membuktikan variabel dewan komisaris independen memiliki nilai t sebesar -1,972 dan tingkat signifikansi 0,053 dengan koefisien negatif -0,14, maka dapat disimpulkan hipotesis **H<sub>1a</sub> ditolak**. Hasil analisis menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *expense ratio*. Ukuran komite audit yang dilihat dari jumlah komite audit menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap *expense ratio*, dengan nilai koefisien 0,029, t positif 2,916, dan signifikansi 0,005. Dengan demikian berarti bahwa **H<sub>2a</sub> ditolak**. Variabel saham pengendali memberikan pengaruh positif terhadap *expense ratio*, ditunjukkan dengan koefisien regresi dan nilai t positif

sebesar 0,042 dan 1,297 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,199. Dengan demikian hipotesis **H<sub>3a</sub> ditolak**, membuktikan bahwa kepemilikan saham pengendali tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap *expense ratio*. Variabel hutang memiliki nilai koefisien -0,006 dan nilai t -0,398 dengan sig. sebesar 0,692. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis **H<sub>4a</sub> ditolak**, yang berarti rasio hutang (*debt*) berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap biaya agensi yang diukur dengan *expense ratio*.

Uji hipotesis terhadap model 2 dengan variabel dependen *asset utilization ratio* (AUR) menunjukkan koefisien regresi dan nilai t variabel dewan komisaris independen, keberadaan saham pengendali dan komite audit adalah positif. Variabel dewan komisaris independen memiliki koefisien regresi sebesar 0,775 dan nilai t 1,265 dengan nilai sig. 0,210 (>0,05). Hal ini membuktikan bahwa hipotesis **H<sub>1b</sub> ditolak**. Selain itu, berdasarkan hasil uji variabel komite audit memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,212 dan nilai t 2,140 dengan sig. 0,036 (<0,05), dapat disimpulkan bahwa **H<sub>2a</sub> diterima**. Sedangkan kepemilikan saham pengendali memiliki koefisien regresi sebesar 0,181, nilai t 0,681 dan sig. 0,498. Maka dapat disimpulkan bahwa **H<sub>3b</sub> ditolak**. Variabel *debt* memiliki koefisien dan nilai t negatif yaitu -0,426 dan -3,301. Berdasarkan nilai sig. t menunjukkan nilai lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,002, disimpulkan bahwa **H<sub>4b</sub> ditolak**. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin besar dewan komisaris independen, keberadaan saham pengendali dan *debt* maka rasio penggunaan aset semakin tinggi, akan tetapi tidak berpengaruh signifikan. Akan tetapi ukuran

komite audit mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap rasio penggunaan aset.

## **4.2 Pembahasan**

### **4.2.1 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Biaya Agensi**

Hasil uji hipotesis membuktikan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap biaya agensi yang diukur dengan *expense ratio*. Hal tersebut berarti bahwa semakin rendah jumlah dewan komisaris independen dalam komposisi dewan komisaris maka pengeluaran biaya operasional semakin tinggi. Akan tetapi pengaruh tersebut tidak signifikan, dalam hal ini dewan komisaris tidak optimal dalam mengawasi manajer mengontrol biaya operasi, sehingga ketidakefisienan biaya operasional tidak dapat diatasi. Hasil ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Linda (2012). Linda (2012) membuktikan bahwa ukuran dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap biaya agensi, yang berarti semakin tinggi ukuran dewan komisaris independen maka semakin tinggi nilai biaya agensi. Berbeda dengan hasil penelitian Saputro & Syafruddin (2012) yang membuktikan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap biaya agensi yang diukur dengan OGA (*operating general and administration*). Kondisi ini terjadi karena dalam memperhitungan biaya administrasi dengan penjualan, dimana biaya ini ternyata dipahami dan dimengerti oleh manajemen, karena berhubungan dengan *corporate governance*.

Pengujian terhadap data perusahaan sampel juga membuktikan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap



rasio penggunaan aset. Hal tersebut mengindikasikan semakin tinggi komposisi dewan komisaris independen dalam struktur dewan komisaris maka semakin tinggi efisiensi penggunaan aset. Pengaruh yang tidak signifikan menunjukkan fungsi pengawasan oleh dewan komisaris independen belum optimal. Keberadaan dewan komisaris independen tidak mampu mengontrol manajemen dalam mengelola aset perusahaan dalam mencapai nilai penjualan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Saputro & Syafruddin (2012) yang membuktikan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap biaya agensi yang diukur dengan rasio perputaran aset. Sedangkan hasil penelitian Gul *et. al* (2012) yang membuktikan dewan komisaris independen memiliki hubungan positif dengan rasio penggunaan aset pada sampel perusahaan di pasar modal Pakistan.

Komisaris independen memiliki tanggung jawab untuk mendorong diterapkannya prinsip tata kelola perusahaan yang baik melalui pemberdayaan dewan komisaris agar dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada direksi secara efektif dan lebih memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Ukuran dan komposisi dewan menentukan keefektifan mekanisme *corporate governance* sehingga dapat mengurangi biaya agensi. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peran komisaris independen belum optimal, sedangkan nilai rata-rata sampel menunjukkan komposisi dewan komisaris independen lebih dari 39%. Seharusnya susunan dewan yang lebih besar akan membuat koordinasi, komunikasi dan pengambilan keputusan yang lebih praktis, sehingga lebih kuat dibandingkan susunan dewan kecil (Beiner *et al*, 2004). Hal ini dapat terjadi

akibat permasalahan dalam koordinasi antar dewan komisaris sehingga peran pengawasan terhadap manajemen tidak berjalan dengan optimal.

#### **4.2.2 Pengaruh Komite Audit terhadap Biaya Agensi**

Hasil regresi komite audit terhadap biaya agensi membuktikan komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap *expense ratio* dan *asset utilization ratio*. Secara rata-rata perusahaan memiliki jumlah komite audit cukup memenuhi peraturan dari Bursa Efek Indonesia melalui Surat Edaran BEJ, SE-008/BEJ/12-2001 yang mengharuskan jumlah komite audit sekurang-kurangnya terdiri atas tiga orang. Komite audit terbukti mampu menurunkan biaya agensi melalui efisiensi rasio penggunaan aset. Akan tetapi, komite audit juga menyebabkan peningkatan biaya agensi berdasarkan rasio beban perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian Linda (2012) yang membuktikan komite audit signifikan berpengaruh negatif terhadap biaya agensi.

Keberadaan komite audit dapat memonitoring pihak manajerial perusahaan, sehingga komunikasi dan koordinasi pada dewan perusahaan dapat menjadi efektif untuk meminimumkan biaya agensi. Penerapan komite audit dalam perusahaan sebagai mekanisme *corporate governance* berjalan dengan optimal untuk menurunkan biaya agensi melalui rasio penggunaan aset, akan tetapi tidak dengan *expense ratio*. Meskipun secara rata-rata jumlah anggota komite audit telah memenuhi standar yang diterapkan oleh Bursa Efek Indonesia, tapi komite audit merupakan komponen baru dalam sistem pengendalian perusahaan sehingga fungsi pengawasan terhadap biaya operasional belum memberikan hasil yang

optimal. Permasalahan dalam internal perusahaan tidak seluruhnya mampu terawasi oleh komite audit karena keterbatasan dalam sumber daya, serta lingkup tugas dan wewenang.

#### **4.2.3 Pengaruh Kepemilikan Saham Pengendali terhadap Biaya Agensi**

Hasil pengujian terhadap hipotesis ketiga yang menyatakan terdapat pengaruh negatif kepemilikan saham pengendali terhadap biaya agensi yang diukur dengan *expense ratio* membuktikan bahwa kepemilikan saham pengendali tidak berpengaruh terhadap *expense ratio*. Akan tetapi nilai t membuktikan kepemilikan saham pengendali berpengaruh positif terhadap *expense ratio*. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kepemilikan saham terkonsentrasi maka semakin tinggi rasio beban perusahaan. Fungsi pengawasan yang dimiliki oleh pemegang saham pengendali tidak mampu mengontrol manajemen dalam upaya menekan biaya operasional.

Hasil pengujian juga membuktikan bahwa kepemilikan saham pengendali berpengaruh positif terhadap *asset utilization ratio*, namun tidak signifikan. Hal ini menggambarkan bahwa pemegang saham pengendali tidak secara optimal mengawasi manajemen dalam upaya pemanfaatan aset perusahaan untuk meraih nilai penjualan yang tinggi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Saputro dan Syafrudin (2012) yang membuktikan bahwa Kepemilikan terkonsentrasi tidak berpengaruh terhadap *agency cost* yang diukur dengan ATO (rasio perputaran aset). Kepemilikan terkonsentrasi tidak berpengaruh signifikan dengan *agency cost* yang diukur dengan OGA (*operating general and administration*).

Kepemilikan saham pengendali atau konsentrasi kepemilikan menggambarkan bagaimana dan siapa saja yang memegang kendali atas perusahaan. Ketika kepemilikan terkonsentrasi pada beberapa pemegang saham tertinggi, diharapkan pengawasan dari pemilik akan mampu memonitor pengelolaan perusahaan oleh manajemen. Dengan demikian biaya agensi yang mungkin terjadi semakin kecil. Akan tetapi hasil penelitian ini membuktikan kondisi kepemilikan saham pengendali tidak mampu mengawasi manajemen perusahaan untuk menekan biaya agensi melalui biaya operasional dan efisiensi penggunaan aset. Seperti yang tergambar dalam teori agensi, konflik antara pemilik dan manajemen dapat mempengaruhi kebijakan pengelolaan perusahaan. Manajemen yang cenderung mengikuti kepentingan pribadi akan mengambil kebijakan yang mendahulukan kepentingannya. Ketika pengawasan dari pemegang saham pengendali tidak optimal, maka kontrol manajemen terhadap biaya agensi juga menjadi sangat lemah.

#### **4.2.4 Pengaruh Hutang terhadap Biaya Agensi**

Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa rasio hutang (*debt*) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap biaya agensi yang diukur dengan *expense ratio*. Hal tersebut berarti rasio hutang tidak mampu mengontrol perusahaan untuk menekan biaya penjualan. Penggunaan hutang sebagai monitoring perusahaan untuk meminimumkan pengeluaran perusahaan tidak dapat berjalan dengan baik. Sehingga pada biaya penjualan yang dikeluarkan perusahaan tidak bisa meminimumkan biaya agensi.

Hasil penelitian juga membuktikan rasio hutang pengaruh negatif terhadap rasio efektifitas penggunaan aset. Kondisi ini menggambarkan tingginya aset yang didanai oleh hutang kurang mampu dimanfaatkan secara efisien oleh manajemen perusahaan. Pengaruh yang signifikan menggambarkan mekanisme struktur hutang sebagai upaya pengendalian internal perusahaan tidak mampu mengontrol pengelolaan aset perusahaan dengan baik. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Linda (2012) yang membuktikan bahwa rasio hutang jangka pendek tidak mampu menurunkan biaya agensi.

Kebijakan hutang dalam mendanai aset perusahaan menjadi salah satu kontrol terhadap pengelolaan perusahaan. Adanya kewajiban untuk membayar bunga dan pengembalian hutang seharusnya memberikan penekanan terhadap manajemen untuk lebih mampu menekan biaya operasional dan meningkatkan penjualan perusahaan. Dengan demikian biaya agensi yang mungkin terjadi akan semakin kecil. Akan tetapi, hasil penelitian ini membuktikan kondisi yang sebaliknya yaitu hutang tidak mampu menjadi kontrol terhadap biaya agensi terutama dilihat dari rasio penggunaan aset. Hal ini dapat terjadi ketika perusahaan memiliki *free cash flow* yang cukup tinggi sehingga manajemen tidak terlalu tertekan untuk mencapai target penjualan yang tinggi. Tingginya *free cash flow* dapat menjadi pemicu kinerja manajerial untuk melakukan investasi yang menguntungkan perusahaan. Akan tetapi, akibat konflik agensi tingginya *free cash flow* dapat menyebabkan efek buruk bagi kinerja manajerial terutama dalam pengelolaan biaya dan pencapaian target penjualan.

## **BAB V PENUTUP**

### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan mekanisme internal *corporate governance* terhadap biaya agensi. Biaya agensi diukur dengan menggunakan dua proksi yaitu *expense ratio* (EXPR) dan *asset utilization ratio* (AUR). Mekanisme internal *corporate governance* yang digunakan yaitu komisaris independen, komite audit, kepemilikan saham pengendali, dan hutang. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2009 – 2011. Dari 131 perusahaan, hanya 26 perusahaan yang sesuai dengan kriteria sampel untuk penelitian ini. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Dewan komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap biaya agensi yang diukur dengan *expense ratio*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa dewan komisaris mampu mengawasi manajer mengontrol biaya operasi, akan tetapi ketidakefisienan biaya operasional tidak dapat diatasi dengan optimal. Dewan komisaris independen berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap rasio penggunaan aset, yang mengindikasikan bahwa keberadaan dewan komisaris independen tidak mampu mengontrol efisiensi manajemen dalam mengelola aset perusahaan dengan baik.

- 2) Komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap biaya agensi yang diukur dengan *expense ratio*. Hal tersebut mengindikasikan penerapan komite audit dalam perusahaan sebagai mekanisme *corporate governance* tidak berjalan dengan baik. Komite audit yang diharapkan mampu menurunkan biaya agensi, tetapi yang terjadi sebaliknya meningkatkan biaya agensi melalui rasio biaya operasional. Akan tetapi komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap *asset utilization ratio*. Hal ini menunjukkan bahwa peran komite audit dalam mengawasi penggunaan aset perusahaan dapat dijalankan dengan optimal.
- 3) Kepemilikan saham pengendali tidak mampu mengendalikan biaya agensi yang diukur dengan *expense ratio* maupun *asset utilization ratio*. Hasil penelitian ini mengindikasikan semakin tinggi kepemilikan saham terkonsentrasi maka semakin tinggi rasio beban perusahaan. Fungsi pengawasan yang dimiliki oleh pemegang saham pengendali tidak mampu mengontrol manajemen dalam upaya menekan biaya operasional. Akan tetapi dengan adanya konsentrasi kepemilikan, manajemen perusahaan ditekan untuk mampu meningkatkan nilai penjualan dalam memanfaatkan aset.
- 4) Rasio hutang (*debt*) tidak mampu menurunkan *expense ratio* secara signifikan, bahkan berpengaruh negatif terhadap *asset utilization ratio*. Hal tersebut berarti rasio hutang tidak mampu mengontrol perusahaan untuk menekan biaya agensi yang terjadi. Hal mengindikasikan bahwa adanya kewajiban perusahaan tidak

memberikan penekanan terhadap manajemen untuk dapat mengendalikan pengeluaran dan mencapai target penjualan yang tinggi.

## 5.2 Implikasi Hasil Penelitian

### 1) Implikasi Teoritis

Implikasi dari penelitian ini adalah hasil penelitian memberikan bukti empiris mengenai dewan komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap *expense ratio* dan berpengaruh positif terhadap rasio penggunaan aset. Hal tersebut mengindikasikan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap biaya agensi, namun tidak signifikan. Komite audit berpengaruh signifikan terhadap biaya agensi baik yang diukur dengan *expense ratio* maupun yang diukur dengan *asset utilization ratio*. Komite audit dapat menurunkan biaya agensi melalui efisiensi penggunaan aset untuk mencapai nilai penjualan yang tinggi. Akan tetapi berpengaruh komite audit menunjukkan pengaruh positif terhadap *expense ratio*, yang berarti bahwa semakin besar jumlah komite audit maka semakin tinggi biaya agensi.

Kepemilikan saham pengendali berpengaruh positif terhadap *expense ratio*, dan juga terhadap *asset utilization ratio*, akan tetapi pengaruh tersebut tidak signifikan. Berarti bahwa kepemilikan saham pengendali tidak dapat menekan biaya agensi. Rasio hutang (*debt*) memberikan pengaruh negatif tidak signifikan terhadap *expense ratio* dan negatif signifikan terhadap *asset utilization ratio*. Penelitian ini membuktikan hutang tidak mampu menjadi



kontrol terhadap biaya agensi terutama dilihat dari rasio penggunaan aset. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi penelitian dalam teori agensi.

## **2) Implikasi Praktis**

Hasil penelitian ini memberikan tambahan bukti empiris sehingga diharapkan menjadi perhatian bagi para investor dalam menganalisis perusahaan dan pengambilan kebijakan untuk berinvestasi. Seperti yang tergambar dalam teori agensi, benturan kepentingan akan menyebabkan manajerial tidak optimal untuk bertindak sebagai agen yang mengelola perusahaan sesuai kepentingan pemilik. Berdasarkan hasil penelitian, penting bagi investor atau pemegang saham untuk memperhatikan pengelolaan perusahaan oleh manajemen. Dengan fungsi pengawasan melalui penerapan *corporate governance* yang tepat, diharapkan pencapaian kinerja perusahaan akan optimal.

### **5.1 Keterbatasan Penelitian**

Pada penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan, dimana keterbatasan tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini, adanya data yang bermasalah dengan uji asumsi klasik sehingga perlu adanya pengobatan atau metode-metode khusus untuk mentransformasikan data-data tersebut dan bebas dari uji asumsi klasik.

2. Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan manufaktur dari periode pengamatan 2009-2011.
3. Variabel-variabel yang digunakan terkait dengan mekanisme internal CG yaitu dewan komisaris independen, ukuran komite audit, keberadaan kepemilikan saham dan hutang perusahaan (*debt*).

## **5.2 Saran Bagi Penelitian Selanjutnya**

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang diambil, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih lanjut terkait mekanisme internal CG atau bisa menambahkan beberapa variabel terkait dengan mekanisme eksternal CG.
2. Penelitian ini hanya mengambil periode pengamatan 2009-2011, diharapkan penelitian berikutnya dapat menambah periode pengamatan.

# Lampiran

## Lampiran 1

Daftar sampel Perusahaan Manufaktur tahun 2009-2011

No	NAMA PERUSAHAAN	KODE
1	Asahimas Flat Glass Tbk	AMFG
2	Asiaplast Industries Tbk	APLI
3	Astra International Tbk	ASII
4	Astra Otoparts Tbk	AUTO
5	Barito Pacific Tbk	BRPT
6	Cahaya Kalbar Tbk	CEKA
7	Colorpak Indonesia Tbk	CLPI
8	Duta Pertiwi Nusantara Tbk	DPNS
9	Ekadharma International Tbk	EKAD
10	Gudang Garam Tbk	GGRM
11	HM Sampoerna Tbk	HMSP
12	Indomobil Sukses International Tbk	IMAS
13	Indofarma Tbk	INAF
14	Intraco Penta Tbk	INTA
15	Jakarta Kyoei Steel Works Tbk	JKSW
16	Kimia Farma (Persero) Tbk	KAEF
17	Kedaung Indah Can Tbk	KICI
18	Lautan Luas Tbk	LTLS
19	Mulia Industrindo Tbk	MLIA
20	Mustika Ratu Tbk	MRAT
21	Sekar Laut Tbk	SKLT
22	Holcim Indonesia Tbk	SMCB
23	Siantar Top Tbk	STTP
24	Tunas Baru Lampung Tbk	TBLA
25	Tira Austenite Tbk	TIRA
26	United Tractors Tbk	UNTR

## Lampiran 2

### Deskriptif Statistik

#### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
--	---	---------	---------	------	----------------

EXPR	78	,0002	,5274	,092280	,1021668
AUR	78	,0006	2,7279	1,107305	,5228155
KOMIND	78	,2500	,6000	,394122	,0893776
DEBT	78	,1264	2,5197	,548073	,4571126
KA	78	2	5	3.15	.560
SP	78	,1473	,9818	,620119	,2269160
Valid N (listwise)	78				

### Lampiran 3

#### Hasil Pengujian Asumsi Klasik

##### 1. Hasil Uji Normalitas

##### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	EXPR	AUR	KOMIND	DEBT	KA	SP
N	78	78	78	78	78	78
Normal Parameters <sup>a</sup>						
Mean	,092280	1,107305	,394122	,548073	3.15	,620119
Std. Deviation	,1021668	,5228155	,0893776	,4571126	.560	,2269160
Most Extreme Differences						
Absolute	.244	.141	.303	.224	.442	.104
Positive	.244	.141	.303	.224	.442	.104
Negative	-.184	-.084	-.184	-.180	-.340	-.088
Kolmogorov-Smirnov Z	2.156	1.243	2.677	1.982	3.900	.915
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000	.091	.000	.001	.000	.372
a. Test distribution is Normal.						

##### 2. Hasil Uji Autokorelasi

##### Model 1

##### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.339 <sup>a</sup>	.115	.067	.0986972	.893

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.339 <sup>a</sup>	.115	.067	.0986972	.893

a. Predictors: (Constant), KOMIND, KA, DEBT, SP

b. Dependent Variable: EXPR

### Uji Autokolerasi Setelah ditransformasi menggunakan metode *First Difference*

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.483 <sup>a</sup>	.233	.185	.03829	1.940

a. Predictors: (Constant), KOMIND1, KA1, DEBT1, SP1

b. Dependent Variable: EXPR1

### 3. Hasil Uji Multikolinearitas

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.004	.030		.124	.902		
	KA1	.029	.010	.340	2.916	.005	.883	1.133
	SP1	.042	.033	.158	1.297	.199	.802	1.247
	DEBT1	-.006	.015	-.046	-.398	.692	.895	1.117
	KOMIND1	-.148	.075	-.218	-1.972	.053	.978	1.022

a. Dependent Variable: EXPR1

### 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.001	4	.000	.426	.789 <sup>a</sup>
	Residual	.038	65	.001		
	Total	.039	69			

a. Predictors: (Constant), KOMIND, KA, DEBT, SP

b. Dependent Variable: ABSU

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.036	.021		1.662	.101
	KA	-.003	.005	-.066	-.509	.613
	SP	.009	.014	.088	.649	.519
	DEBT	-.006	.007	-.110	-.852	.397
	KOMIND	1.421E-5	.033	.000	.000	1.000

a. Dependent Variable: ABSU

## Lampiran 4

### Model 2

#### 1. Hasil Uji Autokolerasi

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.455 <sup>a</sup>	.207	.163	.4500394	1.011

a. Predictors: (Constant), SP, KOMIND, KA, DEBT

b. Dependent Variable: AUR

### Uji Autokolerasi Setelah ditransformasi menggunakan metode *First Differnce*

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.483 <sup>a</sup>	.233	.190	.39037	1.554

a. Predictors: (Constant), SP1, KOMIND1, DEBT1, KA1

b. Dependent Variable: AUR1

## 2. Hasil Uji Multikolinearitas

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.125	.209		.599	.551		
	KOMIND1	.775	.613	.132	1.265	.210	.992	1.008



DEBT1	-.426	.129	-.352	-3.301	.002	.949	1.054
KA1	.212	.099	.238	2.140	.036	.874	1.144
SP1	.181	.265	.077	.681	.498	.838	1.194

a. Dependent Variable: AUR1

### oskedastisitas

3. H  
asil  
Uji  
Heter

### ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.712	4	.178	2.518	.049 <sup>a</sup>
	Residual	5.087	72	.071		
	Total	5.799	76			

a. Predictors: (Constant), SP, KOMIND, KA, DEBT

b. Dependent Variable: ABSU

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.535	.228		2.349	.022		
	KOMIND	-.593	.344	-.193	-1.722	.089	.969	1.032
	DEBT	.069	.070	.115	.986	.328	.889	1.125
	KA	-.080	.057	-.160	-1.404	.164	.941	1.063
	SP	.403	.147	.327	2.735	.008	.850	1.176

a. Dependent Variable: ABSU

## Lampiran 5

### UJI HIPOTESIS MODEL 1

**Variables Entered/Removed<sup>b</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	KOMIND1, KA1, DEBT1, SP1 <sup>a</sup>		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: EXPR1

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.483 <sup>a</sup>	.233	.185	.03829

a. Predictors: (Constant), KOMIND1, KA1, DEBT1, SP1

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.029	4	.007	4.870	.002 <sup>a</sup>

Residual	.094	64	.001		
Total	.122	68			

a. Predictors: (Constant), KOMIND1, KA1, DEBT1, SP1

b. Dependent Variable: EXPR1

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.004	.030		.124	.902
	KA1	.029	.010	.340	2.916	.005
	SP1	.042	.033	.158	1.297	.199
	DEBT1	-.006	.015	-.046	-.398	.692
	KOMIND1	-.148	.075	-.218	-1.972	.053

a. Dependent Variable: EXPR1

## Lampiran 6

### UJI HIPOTESIS MODEL 2

**Variables Entered/Removed<sup>b</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	SP1, KOMIND1, DEBT1, KA1 <sup>a</sup>		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: AUR1

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.483 <sup>a</sup>	.233	.190	.39037

a. Predictors: (Constant), SP1, KOMIND1, DEBT1, KA1

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.293	4	.823	5.402	.001 <sup>a</sup>
	Residual	10.820	71	.152		
	Total	14.113	75			

a. Predictors: (Constant), SP1, KOMIND1, DEBT1, KA1

b. Dependent Variable: AUR1

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.125	.209		.599	.551

KOMIND1	.775	.613	.132	1.265	.210
DEBT1	-.426	.129	-.352	-3.301	.002
KA1	.212	.099	.238	2.140	.036
SP1	.181	.265	.077	.681	.498

a. Dependent Variable: AUR1

**Lampiran 5**  
**Data Penelitian**

No	Kode	Tahun	KA	SP	EXPR	AUR	KOMIN D	DEBT
1	AMFG	2009	3	0,8454	0,09960	0,96987	0,42857	0,22464
		2010	4	0,8466	0,07503	1,02254	0,33333	0,22327
		2011	4	0,8467	0,08545	0,96494	0,33333	0,20270
2	APLI	2009	3	0,5631	0,01738	0,94099	0,33333	0,48533
		2010	3	0,5333	0,02398	0,84711	0,33333	0,31494
		2011	3	0,5333	0,03024	0,92525	0,33333	0,33589
3	ASII	2009	4	0,5011	0,04872	1,10781	0,50000	0,44982
		2010	4	0,5011	0,04089	1,14338	0,50000	0,47997
		2011	4	0,5011	0,04062	1,05890	0,50000	0,50601
4	AUTO	2009	3	0,9565	0,03387	1,13366	0,42857	0,27176
		2010	3	0,9565	0,03452	1,11981	0,37500	0,26544
		2011	3	0,9565	0,04004	1,05735	0,50000	0,32184
5	BRPT	2009	3	0,5213	0,01214	0,86862	0,60000	0,46964
		2010	3	0,5213	0,01079	1,05932	0,60000	0,50863
		2011	3	0,5213	0,01256	1,02832	0,60000	0,48902
6	CEKA	2009	3	0,8702	0,18925	0,34214	0,33333	0,46975
		2010	3	0,8702	0,03160	0,84448	0,33333	0,63696
		2011	3	0,8702	0,03082	1,50380	0,33333	0,50804
7	CLPI	2009	2	0,582	0,01248	2,04361	0,33333	0,47395
		2010	2	0,582	0,01036	1,87581	0,33333	0,51156
		2011	2	0,582	0,00981	1,67046	0,33333	0,58888
8	DPNS	2009	3	0,4967	0,07940	0,49510	0,33333	0,19294
		2010	3	0,4967	0,05543	0,43135	0,33333	0,27517
		2011	3	0,4967	0,17861	0,56455	0,33333	0,23882
9	EKAD	2009	3	0,7545	0,07482	1,24282	0,33333	0,46154
		2010	3	0,7545	0,07421	1,24358	0,33333	0,38769
		2011	3	0,7545	0,07425	1,38245	0,33333	0,37858
10	GGRM	2009	3	0,668	0,03125	1,21087	0,50000	0,32494
		2010	3	0,6929	0,04864	1,22609	0,50000	0,30647
		2011	3	0,6668	0,04844	1,07152	0,50000	0,37192
11	HMSP	2009	4	0,9818	0,08055	2,19977	0,40000	0,40925
		2010	4	0,9818	0,07250	2,11359	0,40000	0,50230
		2011	4	0,9818	0,06740	2,72790	0,40000	0,47349
12	IMAS	2009	2	0,7263	0,36671	0,18448	0,42857	0,87221
		2010	3	0,698	0,52736	0,11714	0,42857	0,79863
		2011	3	0,5235	0,04927	1,22167	0,42857	0,60630
13	INAF	2009	5	0,8066	0,12874	2,03093	0,25000	0,58969
		2010	5	0,8066	0,15606	1,53286	0,33333	0,57590
		2011	5	0,8066	0,16086	1,07944	0,40000	0,45359
14	INTA	2009	3	0,1473	0,08334	0,79710	0,33333	0,67894
		2010	3	0,1473	0,05570	0,93748	0,33333	0,73282
		2011	3	0,1473	0,04445	0,65883	0,33333	0,85640
15	JKSW	2009	3	0,3056	0,00041	0,75896	0,50000	2,51974

		2010	3	0,3056	0,00022	0,62471	0,50000	2,31115
		2011	3	0,3056	0,00023	0,49492	0,50000	2,33308
16	KAEF	2009	3	0,9003	0,12660	1,98674	0,60000	0,36435
		2010	3	0,9003	0,13728	1,92110	0,60000	0,32780
		2011	4	0,9003	0,14018	1,94019	0,40000	0,30193
17	KICI	2009	3	0,314	0,01745	0,98498	0,33333	0,27998
		2010	3	0,314	0,01865	0,94005	0,33333	0,25600
		2011	3	0,314	0,01767	1,00112	0,33333	0,26449
18	LTLS	2009	4	0,6303	0,05058	1,21607	0,40000	0,68977
		2010	3	0,6303	0,04858	1,08649	0,40000	0,71584
		2011	3	0,6303	0,03415	1,36848	0,40000	0,76392
19	MLIA	2009	3	0,6725	0,09748	0,00098	0,33333	2,08689
		2010	3	0,6725	0,09947	0,00075	0,33333	1,10706
		2011	3	0,6725	0,08576	0,00063	0,33333	0,85740
20	MRAT	2009	3	0,7126	0,35482	0,94514	0,33333	0,13459
		2010	3	0,7126	0,37114	0,95603	0,33333	0,12638
		2011	3	0,7126	0,37113	0,96171	0,33333	0,15163
21	SKLT	2009	3	0,2616	0,10202	1,40842	0,33333	0,42161
		2010	3	0,2616	0,09698	1,57565	0,33333	0,40662
		2011	3	0,2616	0,10165	1,60773	0,33333	0,42634
22	SMCB	2009	3	0,7733	0,08389	0,81811	0,28571	0,54356
		2010	3	0,7733	0,10044	0,57109	0,28571	0,34600
		2011	3	0,8065	0,09370	0,68709	0,28571	0,31261
23	STTP	2009	3	0,5676	0,05787	1,14287	0,33333	0,20814
		2010	3	0,5676	0,06581	1,17456	0,50000	0,31102
		2011	3	0,5676	0,06613	1,09940	0,50000	0,47573
24	TBLA	2009	3	0,2746	0,03020	0,99901	0,33333	0,67531
		2010	3	0,2988	0,06248	0,80828	0,33333	0,65994
		2011	3	0,2863	0,13703	0,87917	0,33333	0,62133
25	TIRA	2009	3	0,42517	0,27924	1,17989	0,25000	0,58904
		2010	3	0,92757	0,28975	1,23477	0,50000	0,56042
		2011	3	0,92757	0,27879	1,32631	0,33333	0,54178
26	UNTR	2009	3	0,595	0,00931	1,66279	0,50000	0,21280
		2010	3	0,595	0,00960	1,82243	0,50000	0,21210
		2011	3	0,595	0,01298	1,18545	0,50000	0,40775

## DAFTAR PUSTAKA

- Agrawal, A. and C. R. Knoeber. 1996. Firm Performance and Mechanisms to Control Agency Problems Between Managers and Shareholders. *Journal of Financial and Quantitative Analysis* 31.
- Ali Irfan. 2002. Pelaporan Keuangan dan Asimetri Informasi dalam Hubungan Agensi, *Lintasan Ekonomi*, Vol. XIX. No.2. Juli 2002.
- Anderson, K.L., Deli, D.N., dan Gillan, S.T. 2003. Board of Directors, Audit Committees, and the Information Content of Earnings. *Working Papers*, September.
- Ang, J. S., Cole, R. A., & Lin, J. W. 2000. Agency costs and ownership structure. *Journal of Finance*, 55.
- Arifianto, Nur Imam 2011. [Analisis Pengaruh Agency Cost Terhadap Dividend Payout Ratio](#). Universitas Diponegoro Semarang.
- Arifin. 2005. Peran Akuntan dalam Menegakkan Prinsip *Good Corporate Governance* pada Perusahaan di Indonesia (Tinjauan Perspektif Teori Keagenan). *Artikel Ilmiah Disampaikan pada Sidang Senat Guru Besar Universitas Diponegoro dalam Rangka Pengusulan Jabatan Guru Besar*. <http://eprints.undip.ac.id>. 29 Februari 2012.



- Bapepam. 2004. Pelaksana Peraturan Bapepam Nomor: IX. 1.5 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. *Surat Edaran Bapepam No: SE-07/PM/2004*. Jakarta.
- Beiner, S., W. Drobetz, F. Schmid, and H. Zimmermann. 2003, Is board size an independent corporate governance mechanism? *Working Paper*, University of Basel.
- Berlin, M. & Mester, L. 1992. Debt Covenant and Renegotiation. *Journal of Financial Intermeditation*.
- Bronson, Scot N; Carello, Joseph V; Holling Sworth, Carl W; dan Neal, Terry L. 2009. Are Fully Independent Audit Committees Really Necessary?. *Journal of Accounting and Public Policy*.
- Bursa Efek Jakarta, 2001. Keanggotaan Komite Audit. Surat Edaran No: SE-008/BEJ/12-2001.
- Florackis Chrisostomos and Ozkan Aydin. 2009. The impact of managerial entrenchment on agency costs: An Empirical investigation using UK Panel Data, *European Financial Management, Vol 15*.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia. 2010. Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan). <http://www.google.com>.
- Ghozali, Imam. 2002. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Ghozali, Imam. 2009. Aplikasi Multivariate Dengan Program SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang
- Gillan, S. L., J. C. Hartzell, dan L. T. Starks. 2003. *Industries, Investment Opportunities, and Corporate Governance Structure*. Working Paper.
- Gul, Sajid, Muhammad Sajid, Nasir Razzaq & Farman Afzal. 2012. Agency Cost, Corporate Governance and Ownership Structure (The Case of Pakistan). *International Journal of Business and Social Science Vol. 3 No. 9; May 2012*
- Indriantoro dan Supomo. 2002. *Metode Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi Pertama. BPF. Yogyakarta.
- Jensen, M.C. 1986. "Agency Costs of Free Cash Flow, Corporate Finance, and Takeovers." *American Economic Review*, Vol 76, No.2.
- Jensen, M. 1993. The modern industrial revolution, exit and the failure of internal control systems. *Journal of Finance* 48.
- Keputusan Ketua BAPEPAM (2004), nomor : Kep-29/PM/2004.
- Komite Nasional Kebijakan Governance, (2004). Pedoman Tentang Komisaris Independen.

- Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance (2006), Pedoman umum *good corporate governance*.
- Linda. 2012. Mekanisme corporate governance dan Biaya Agensi. *Simposium Nasional Akuntansi XV Banjarmasin*.
- Mayangsari, Sekar. 2003. Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, serta Mekanisme Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi VI*.
- McConnell, J. J., & Servaes, H. 1990. Additional evidence on equity ownership and corporate value. *Journal of Financial Economics*, 27, 595–612. Bronson, Scot N; Carello, Joseph V; Holling Sworth, Carl W; dan Neal, Terry L. 2009. Are Fully Independent Audit Committees Really Necessary?. *Journal of Accounting and Public Policy*.
- Miller, D., and Breton, L. Isabelle. 2006. Family Governavce and Firm performance: Agency, Stewardship, and Capabilities *Family Businesses Review*, XIX no 1.
- Peraturan Bapepam-LK Nomor IX.I.5 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.
- Prasetyo, Arief. 2009. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Kebijakan Deviden pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Artikel Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Saputro, Aga Nugroho dan Syafruddin, Muchamad. 2012. Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Biaya Keagenan (Studi Empiris Pada Perusahaan Keuangan Terdaftar di BEI Tahun 2008-2010). Diponegoro *Journal of Accounting*.
- Shleifer, A. dan R.W. Vishny. 1996. *A Survey of Corporate Governance*. *National Bureau of economic Research*, working paper 5554, Cambridge, MA.
- Shleifer, A. dan R.W. Vishny. 1997. *A Survey of Corporate Governance*. *Journal of Finance*, Vol 52. No 2. June.
- Siddharta Utama dan Cynthia Afriani. 2005. *Praktek Corporate Governance dan Penciptaan Nilai Perusahaan*; Usahawan No. 08/Th. XXXIV Agustus 2005.
- Singh, M. dan W.N. Davidson III. Singh, M. dan W.N. Davidson III. 2003."Agency Costs, Ownership Structure and Corporate Governance Mechanisms." *Journal of Banking & Finance*, Vol 27.
- Soeratno & Lincolin Arsyad. 1993. Metode Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis. YKPN. Yogyakarta.
- Supranto, J. 1997. Statistik, Teori dan Aplikasi. Edisi 5. Erlangga. Jakarta.

Walsh, & Seward. 1990. On the Efficiency of Internal and External of Corporate Control Mechanisms. *Academy Management Review*.

Yusuf, Haryono. 2001. "*Dasar-dasar Akuntansi*", Edisi Ke VI. Salemba Empat. Jakarta.

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)